

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya kesehatan yang mencukupi dalam jumlah, jenis dan kualitasnya serta terdistribusi secara adil dan merata diperlukan untuk melaksanakan upaya kesehatan dalam rangka pembangunan kesehatan (Peraturan Presiden, 2012). Fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai merupakan faktor pendukung kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Apotek merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan. Apotek dapat membantu masyarakat mendapatkan pelayanan yang berhubungan dengan obat, selain itu juga dengan adanya apotek diharapkan masyarakat dapat melakukan pengobatan sendiri melalui obat-obat bebas atau tanpa resep dokter. Keberadaan apotek sangat menunjang kelangsungan kesehatan pasien. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sumber daya dibidang kesehatan merupakan segala bentuk dana, tenaga, perbekalan kesehatan, sediaan farmasi dan alat kesehatan serta fasilitas pelayanan kesehatan dan teknologi yang dimanfaatkan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat (Permenkes, 2009).

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kefarmasian meliputi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan sediaan farmasi terdiri dari

perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, sedangkan pelayanan farmasi klinik meliputi pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah (*home pharmacy care*), pemantauan terapi obat (PTO) dan monitoring efek samping obat (MESO) (Permenkes, 2016).

Pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Pekerjaan kefarmasian tersebut harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan (Peraturan Pemerintah, 2009). Peran apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah pemberian informasi obat dan konseling kepada pasien yang membutuhkan. Apoteker harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan dan mengidentifikasi, mencegah, serta mengatasi masalah terkait obat (*drug related problems*), masalah farmakoekonomi, dan farmasi sosial (*socio-pharmacoecconomy*). Menghindari hal tersebut, apoteker harus menjalankan praktik sesuai standar pelayanan. Apoteker juga harus mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional. Apoteker juga dituntut untuk melakukan monitoring penggunaan obat, melakukan evaluasi serta mendokumentasikan segala aktivitas kegiatannya.

Sebagai seorang calon apoteker sudah semestinya mengikuti praktek kerja profesi apoteker (PKPA) karena dalam setiap proses pelayanan kefarmasian di apotek, apoteker berperan penting didalamnya. Program profesi apoteker Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menyelenggarakan PKPA dengan harapan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi calon apoteker dalam menjalankan tugas secara profesional di apotek. Calon apoteker diwajibkan untuk mengikuti PKPA guna menambah wawasan dan pengalaman dalam pelayanan kefarmasian. Selain itu dengan adanya PKPA membantu calon apoteker untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang mungkin terjadi, serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapat sebelumnya dalam perkuliahan. Program studi apoteker Universitas Katolik Widya Mandala bekerja sama dengan apotek Sehat Ruteng dalam melangsungkan PKPA guna memberikan wawasan dan mendidik calon apoteker sehingga menjadi apoteker yang bermutu, profesional serta memiliki relevansi dengan tempat kerjanya. Praktek kerja profesi apoteker (PKPA) di apotek dilaksanakan pada 18 Oktober hingga 20 November 2021 bertempat di apotek Sehat Ruteng, beralamat di Jalan Katedral nomor 5, Ruteng, Nusa Tenggara Timur.

1.2 Tujuan

- 1 Mahasiswa apoteker mampu memahami dan mempraktikkan secara langsung standar pelayanan kefarmasian di apotek
- 2 Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam praktik pelayanan kefarmasian di apotek.
- 3 Memberikan kesempatan untuk beradaptasi langsung pada dunia kerja kefarmasian yang sebenarnya, khususnya di apotek.

- 4 Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktik farmasi komunitas di apotek.
- 5 Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga kefarmasian yang profesional.
- 6 Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.
- 7 Membekali calon mahasiswa apoteker agar memiliki sifat entrepreneurship sehingga suatu saat mampu membaca peluang dan menggeluti aspek-aspek usaha yang potensial di bidang farmasi secara khusus di apotek.

1.3 Manfaat

- 1 Mahasiswa apoteker dapat menjadikan PKPA sebagai salah satu bentuk pendidikan yang berupa pengalaman belajar secara komprehensif yang sangat penting dan bermanfaat bagi mahasiswa untuk mencapai suatu keberhasilan pendidikan, sehingga nantinya mahasiswa dapat lebih siap dan mandiri dalam menghadapi dunia kerja.
- 2 Mengetahui dan memahami tugas serta tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.
- 3 Mahasiswa apoteker dapat mengetahui dan mengenal berbagai macam sediaan obat dan alat kesehatan yang tersedia di apotek.
- 4 Mendapatkan pengalaman praktik mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek.
- 5 Mendapatkan pengetahuan terkait manajemen apotek.

- 6 Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.